

**K.H. Abubakar Bastari (1898-1971): Peran dan Pengabdianya Terhadap
Perkembangan Islam di Palembang**

Muhammad Soleh

Guru SMA Negeri 18 Palembang

solehshum90@gmail.com.

Abstract

Ulama was one of the important figures in the spread and development of Islam in a region. This study aimed to reveal the active role of a major scholar in the development of Islam in Palembang in the middle of the 20th century named K.H. Abubakar Bastari. The research method used to facilitate the implementation or research activities in order to achieve predetermined goals, namely historical method, with stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The result of the study revealed that as a scholar who played a role in the spread of Islam in Palembang. K.H. Abubakar Bastari also did not ignore the world of Islamic education. K.H.'s concern Abubakar Bastari in Islamic education in the Palembang region, he found the Tsanawiyah level Nurul Falah madrasah in 1926 and he was also the pioneer of the establishment of the Islamic College of South Sumatra which is known as Raden Fatah State Islamic University in Palembang and have roles in various fields such as politics, economics, culture and religion in South Sumatra.

Keywords: *K.H. Abubakar Bastari, Role, Development of Islam*

Abstrak

Ulama adalah salah satu tokoh penting dalam penyebaran dan perkembangan Islam di suatu wilayah. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran aktif seorang ulama besar dalam perkembangan Islam di Palembang pada paruh abad ke-20 yang bernama K.H. Abubakar Bastari. Metode penelitian yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan atau kegiatan penelitian agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu kajian ini menggunakan metode historis, dengan tahapan-tahapan yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagai seorang ulama yang ikut berperan dalam penyebaran agama Islam di Palembang. K.H. Abubakar Bastari juga tidak mengabaikan dunia pendidikan Islam. Kepedulian K.H. Abubakar Bastari dalam pendidikan Islam di wilayah Palembang, beliau mendirikan madrasah Nurul Falah tingkat Tsanawiyah pada tahun 1926 dan beliau juga sebagai pelopor berdirinya Perguruan Tinggi Islam Sumatera Selatan yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang serta peran di berbagai bidang seperti, bidang politik, ekonomi, budaya dan keagamaan di Sumatera Selatan.

Kata kunci: K.H. Abubakar Bastari, Peran, Perkembangan Islam

Latar Belakang

Secara konteks sejarah Sumatera Selatan, pada abad ke-19 M dibagi kepada tiga kekuasaan yang sempat mengatur pemerintahannya, diantaranya Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1800-1823 M, kemudian pemerintahan kolonial Belanda tahun 1823-1942 M dan pemerintahan kolonial Jepang pada tahun 1942-1945 M (Zulkifli, 1999). Islam

masuk ke Palembang pada abad ke-17 M. Sultan Abdul Rakhman Candiwalang atau terkenal juga dengan anama Ki. Mas. Hindimemerintah Palembang 1629 sampai 1674 M. Ia sebagai seorang Raja memerintahkan kepada seluruh rakyatnya agar mengucapkan dua kalimat syahadat untuk memeluk agama islam, itulah awal mulanya tersiar agama islam di Palembang (Wani, dkk,1980)

Islam pada umumnya disebarkan oleh para ulama. Secara historis sosiologis mempunyai sifat multifungsi dengan sebuah kepemimpinan polimorfik, seorang ulama memiliki otoritas bagi masyarakatnya, baik dalam bidang agama maupun bidang lainnya dan fungsi ulama sangat luas, yaitu sebagai tokoh agama dan *problem solver* dalam bidang sosial, politik, dan agama (Maryam, 2008).

Oleh karena itu, masyarakat mengasumsikan ulama sebagai seorang yang mumpuni dalam ilmu agama, pengayom dan tempat bertanya perihal urusan sosial keagamaan, penghubung antara pemerintah dengan masyarakat bawah, dan pendakwah yang dapat mempengaruhi perilaku beragama pada masyarakat (Ali, 2010). Ulama Sumatera Selatan menempati kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat. Mereka tidak hanya sekedar dihormati dan disegani, akan tetapi pemikiran mereka dalam berbagai dimensi diapresiasi sebagai kebenaran, dipegang dan diikuti secara ketat dan mengikat. Artinya, secara teologis dan sosiologis-historis, ulama Sumatera Selatan merupakan kelompok elit keagamaan yang sangat signifikan.

Mereka merupakan figur sentral dalam perkembangan kehidupan religiokultural dan percaturan sosio-politik yang di dalam masyarakat lazim disebut kyai atau ustad. Di daerah maupun Kota Palembang para ulama independen melaksanakan kegiatan pendidikan di rumah-rumah, langgar dan masjid-masjid, serta melakukan dakwah keliling dari desa ke desa. Sementaraitu, ulama penghulu (birokrat) bertugas sebagai pengatur urusan pernikahan, perceraian, waris, dan adat istiadat yang sudah diatur dalam kitab undang-undang *Simbur Cahaya*, serta sebagai administrator masalah-masalah di atas yang bertanggung jawab kepada pemerintah.

Eksistensi ulama masa penjajahan kolonial Hindia-Belanda (1823-1942 M), secara kualitas pada masa awal kolonial Hindia-Belanda aktivitas pendidikan dan dakwah Islam yang dilaksanakan para ulama independen tidak mengalami peningkatan yang signifikan (Zulkifli, 1999). Para ulama terus melakukan kegiatan pengajian Alqur'an dan *cawisan* ilmu-ilmu keagamaan serta dakwah keliling. Untuk tingkat pendalaman pendidikan anak di lanjutkan ke tanah suci Makkah sambil melaksanakan ibadah haji dan bermukim di sana untuk memperdalam ilmu agama dalam waktu yang tak tertentu, bila telah selesai pendidikannya pulang ke tanah air dan mengamalkan ilmunya dengan berdakwah dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bersifat kelompok-kelompok belajar yang belum terlembagakan.

Menurut Jeroen Peeters, pada tahun 1925 di Ogan Ilir ditemukan data berdirinya lembaga pendidikan formal (Madrasah), sedangkan pondok pesantren baru dikenal pada tahun 1932 (Peeters, 1997). Perjalanan aktivitas ulama dalam menyampaikan ajaran agama Islam ternyata mengalami hambatan dan tantangan tidak saja dari pihak penjajah, tetapi juga dari kalangan ulama dan umat Islam itu sendiri. Peristiwa perbedaan paham keagamaan yang berakibat pada disintegrasi umat menorehkan warna pada sejarah perkembangan Islam secara umum di Indonesia. Di Palembang varian itu disebut dengan *kaum tuo*, yaitu bagi mereka yang

berpegang pada paham al-Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah dalam hal 'aqidah, dan berpraktek dengan aturan-aturan mazhab Syafi'i dalam urusan fiqh (ibadah), akan tetapi *kaum mudo*, bagi mereka yang berpaham tidak pada satu mazhab dalam masalah fiqh (ibadah) dan membuka ruang ijtihad serta mengembalikan persoalan ibadah pada landasan Alqur'an dan hadith, sehingga terhindar dari perbuatan bid'ah. Secara internasional paham ini dipengaruhi oleh ide pembaharuan Muhammad Abduh (Peeters, 1997).

Pada abad XX terjadi gerakan pembaharuan di wilayah Indonesia, dalam rentang waktu antara tahun 1900 M sampai 1945 M. Karel A. Steenbrink menganalisis fenomena yang terjadi dengan beberapa faktor yang mempengaruhi gerakan pembaharuan di Indonesia yaitu diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, seruan kembali pada Alqur'an dan hadith. *Kedua*, semangat nasionalisme dalam melawan para penjajah. *Ketiga*, memperkuat gerakan sosial, politik, ekonomi dan budaya. *Keempat*, pembaharuan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Namun, menurutnya, keempat faktor tersebut tidaklah secara bersama-sama mendorong perubahan pembaharuan di negara Indonesia, akan tetapi salah satu dari faktor tersebut ada yang mempengaruhi pembaharuan di Indonesia (Steenbrink, 1994) Menurut Karel A. Steenbrink, motif pembaharuan di Indonesia di dasari dengan alasan yang berbeda-beda. Pembaharuan dalam kenyataannya menimbulkan ketegangan dan bahkan gejolak sosial, yang dikenal dengan pertentangan diantara *kaum tuo* dan *kaum mudo*. Yang mana, *kaum tuo* mewakili kalangan conservative (tradisional), sedangkan *kaum mudo* mewakili kalangan reformis (pembaharu).

Sebagaimana telah dituliskan dalam penelitian Endang Rochmiatun (2018) bahwa pada abad XX perkembangan islam di Sumatera selatan banyak di pengaruhi oleh para ulama yang disebut dengan elit local, atau dikenal dengan Haji Mukim, karena mereka berada lama ketika beribadah haji di Makkah kemudian belajar ilmu agama disana. Setelah pulangnyanya ke Palembang, mereka Haji Mukim yang bisa dikatakan ulama banyak mempengaruhi proses perkembangan Islam di Palembang dengan cara dakwah keliling dari musolah ke musolah dan membuat tempat Pendidikan atau sekolah islam. Sama halnya dengan KH. Abu Bakar Bastari yang lama juga di Makkah dan pulang berdakwah menyebarkan Islam di Palembang. Namun, pada penelitian yang ditulis oleh Endang Rochmiatun tidak terdapat nama K.H. Abubakar bastari. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas peran ulama Palembang, perbedaannya adalah belum ada satupun penulis yang menuliskan tentang tokoh K.H. Abubakar bastari secara lengkap baik artikel, jurnal ataupun penelitian lainnya. Oleh karena itu, penulis meneliti seorang K.H. Abubakar Bastari secara rinci peranannya selama masa hidupnya dari tahun 1898 sampai 1971.

Di tengah gejolak sosial kalangan tradisionalis dan reformis itulah muncul sosok K.H. Abubakar Bastari yang menjadi peredam gejolak pertentangan antara dua kelompok yang berbeda pandangan (*furū'īyyah*) dalam memahami teks Alqur'an dan hadith. Yang mengakibatkan perseteruan di kalangan masyarakat awam dalam pelaksanaan ritual ibadah keagamaan. Maka penulis bertujuan untuk mengungkap salah satu tokoh yang berperan aktif dalam perkembangan Islam di Palembang

K.H. Abubakar Bastari adalah salah satu ulama Palembang yang mengalami pendidikan dan pengajaran islam secara tradisional. kegiatan belajar-mengajar masa ini dengan cara membaca Alqur'an secara bergantian yang dimulai dari juz pertama dan bergiliran sampai selesai, pengajaran ini mengenalkan huruf hijaiyyah secara makharijul hurufnya dan

tajwidnya. Untuk para pemula biasanya memulai mengaji surat-surat pendek juz ‘amma dan dilanjutkan sampai pada juz satu dan seterusnya sampai khatam. Metode pengajaran tradisional ini terjadi sebelum tahun 1925. Bila santri telah khatam (tamat), maka akan diadakan upacara khataman (Peeters, 1997). K.H. Abubakar Bastari adalah ulama kelahiran 1898 M tepatnya di pedalaman Martapura, tepatnya di desa kota Negara OKU dan wafat 1971. Ia banyak berkontribusi bagi masyarakat Sumatera Selatan khususnya di bidang pendidikan di masa kolonial Hindia-Belanda (1823-1942 M) dimana pada masa Keresidenan terjadi kesenjangan terhadap hak pendidikan bagi masyarakat kecil karena tingginya biaya Pendidikan formal yang diberlakukan oleh sekolah-sekolah Hindia-Belanda. Kemudian pada tahun 1932-1933 terbentuklah system ordonasi sekolah liar, disebabkan ketidakanggupan pemerintah kolonial Hindia-Belanda dalam menanggulangi biaya sekolah yang ada. Akibatnya pembubaran sebagian sekolah-sekolah Belanda yang merugikan sebagian besar masyarakat pribumi karena tidak dapat sekolah, kemudian kesempatan ini dimanfaatkan oleh para ulama untuk membentuk sekolah formal berupa Madrasah. Diantaranya Madrasah Nurul Falah yang didirikan K.H. Abubakar Bastari bersama perkumpulan ulama Palembang, kemudian perizinannya diberikan oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda.

Setelah mendapatkan pendidikan agama melalui keluarga (informal), warga Palembang ketika ingin meningkatkan dan pendalaman ilmu agama, biasanya dilanjutkan di Makkah pergi haji lalu mukim sampai batas waktu yang tidak ditentukan, begitupun K.H. Abubakar Bastari belajar di Makkah selama 10 tahun dan setelah mendapatkan ilmu, maka pulang ke kampung pedalaman atau desa lalu mendirikan kumpulan belajar yang tidak terlembag (non formal) maupun yang terlembaga (formal)(Bafadhol, tth). Menurut Jeroen Peteers, pada tahun 1925 di OKU dan beberapa wilayah Sumatera Selatan ditemukan sebuah data yang menyatakan bahwa telah ada didirikan sebuah lembaga pendidikan formal (Madrasah), sedangkan istilah pesantren baru dikenal pada tahun 1932. Lembaga pendidikan seperti madrasah di Ibu kota Keresidenan Palembang dikenal pada tahun 1924 M yang disponsori oleh Perkumpulan Dagang di Palembang. Madrasah yang pertama kali didirikan ini terletak di kampung Sekanak dekat dermaga perdagangan madrasah yang dibangun adalah sekolah ahliyah diniyah yang didirikan oleh Ki. Masagus H. Nanang Misri pada tahun 1920

K.H. Abubakar Bastari adalah salah satu pionir yang memperjuangkan hak Pendidikan dengan cara mendirikan sekolah formal, khususnya bagi masyarakat tingkat bawah dan salah satunya adalah berdirinya sebuah Madrasah Nurul Falah sebagai wadah Pendidikan formal bagi masyarakat miskin tersebut. Madrasah Nurul Falah setara thanawiyah dimana K.H. Abubakar Bastari menjabat sebagai direktur utama madrasah, kemudian ditahun berikutnya K.H. Abubakar Bastrai ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Hukum Islam dan Pengetahuan Masyarakat di Fakultas Sjahiah Sumatera Selatan. Beliaulah yang mengembangkan pendidikan Islam terutama dibidang Hukum Islam yang mana beliau mengajar sebagai Dosen di Fakultas Sjahiah Sumatera Selatan. Bahkan beliau menyandang gelar Guru Besar pada Fakultas Syariah Sumatera Selatan yang pada tahun 1964 bertransformasi menjadi IAIN Raden Fatah Palembang. Atas jerih payahnya dan dibantu dengan beberapa pengajar lain Fakultas Syariah Sumatera Selatan dapat mencetak lulusan-lulusan terbaik di bidang Hukum Islam.

Dalam hal ini sejarah berdirinya IAIN Raden Fatah Palembang yang sekarang bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang ada peran besar KH. Abubakar Bastari. Dan pada bidang sosial keagamaan beliau juga ikut andil dalam

organisasi keagamaan seperti Anggota Majelis Syuro dalam Masjumi, kemudian pernah menjabat sebagai wakil ketua dari MPII (Majelis Permusyawaratan Ikatan Igama Sumatera Selatan, dimana tugasnya adalah sebagai mediator antara *kaum tuo* dan *kaum mudo* dalam persoalan-persoalan sosial keagamaan. Di daerah Kayu Agung K.H. Abubakar Bastari pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah Madrasah Nurul Falah Kayu Agung. Disanalah beliau berdakwah melalui pendidikan formal dan berdakwah dari majelis ke majelis di seluruh wilayah Sumatera Selatan, dimasa senja K.H. Abubakar Bastari Seorang Pelopor berdirinya Pengadilan Agama Islam Sumatera Selatan, Beliau sendiri menjabat sebagai Kepala Pengadilan Sumatera Selatan sekaligus sebagai Hakim Agama Sumatera Selatan.

Dari fenomena yang ada pada masa pemerintahan Hindia-Belanda sampai awal kemerdekaan kiprah ulama dalam pengembangan Islam bagi masyarakat Palembang khususnya dan Sumatera Selatan umumnya, maka penulis ingin menyajikan Kiprah dan Pengabdian K.H. Abubakar Bastari sebagai seorang ‘alim dalam pergumulan ulama Sumatera Selatan. Oleh karenaitupenelitianinidiberijudul:K.H. Abubakar Bastari (1898-1971): Peran dan Pengabdiannya Terhadap Perkembangan Islam di Palembang

Kerangka Teori

Pada bagian ini menjelaskan teori yang digunakan sebagai dasar pijakan pada penelitian ini maka dipakailah teori peran (Role Theory). Teori peran adalah teori yang dipakai pada bidang sosiologi, antropologi dan psikologi yaitu memadukan bermacam teori, cakupan wilayah pembahasan, serta disiplin ilmu lainnya. Teori peran ini menjelaskan tentang sebuah istilah “peran” yang mana sering digunakan dalam dunia drama atau teater. Yang mana seorang aktor harus memainkan seorang peran tokoh tertentu dengan menjadi seperti tokoh aslinya dalam dunia nyata yang memiliki peran-peran tertentu. Maka seorang aktor dalam sebuah drama dapat di analogikan atau di ibaratkan seseorang yang hidup dalam lingkungan masyarakat, yang mana keduanya mempunyai kesamaan dalam posisi nya (Sarwono, 2015).

Peran dimaknai sebuah karakteristik yang dimiliki oleh seorang actor untuk di bawaikan dalam sebuah pentas drama. Maka sama halnya dalam sebuah konteks sosial di masyarakat, peran diartikan sebuah fungsi yang harus ada pada seseorang pada saat meduduki suatu posisi atau jabatan di dalam kehidupan sosial masyarakat. Maka peran seorang actor adalah suatu Batasan yang dirancang atau terjadi oleh actor lainnya, yang dimana berada pada saat yang bersamaan dalam sebuah pentas penampilan atau unjuk peran (*role performance*)(Suhardono, 1994).

Menurut Syawaluddin, (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parson: Pengelolaan Sistem Sosial Marga di Sumatera Selatan*”. Peran dalam sebuah masyarakat adalah sebuah konsep system sosial yang merujuk pada hal-hal, saling ketergantungan diantara satu sama lain, yakni komponen dan prosesnya meliputi keteraturan yang bias di lihat, kemudian saling ketergantungan dengan komponen lain seperti lingkungan-lingkungan yang mengelilinginya. Komponen-komponen itu ialah dimensi waktu, dimensi materi, berupa suatu jenis kegiatan serta dimensi simbolik yang dipakai dalam mengikat social misalnya: kekuasaan, harat kekayaan, pengaruh sosial (nilai norma, pengetahuan. Disinilah fungsi peranan sosial yaitu kesesuaian antara sistem atau cara dengan kebutuhan sosial, seperti halnya fungsi seorang K.H. Abu Bakar Bastari dengan

sistem Madrasahny dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi masyarakat Palembang masa itu.

Istilah pelaku dalam sebuah teori peran. Pemeran yang menjadi bagian dalam suatu interaksi sosial terbagi pada dua bagian sebagai berikut:

- a. Pelaku atau aktor adalah seorang yang sedang berprilaku melakukan suatu peranan tertentu.
- b. Sasaran (target) atau orang lain, yaitu orang yang memiliki keterkaitan dengan seorang aktor dalam perilakunya.

Maka seorang aktor adalah pusat perhatian dalam kajian ini, dan K.H. Abubakar Bastari seorang ulama dapat diartikan sebagai aktor utama dalam masyarakat dan berinteraksi dengan sasaran atau masyarakat sekitarnya dalam mengekspresikan perannya dengan cara sistem sosial yang berlaku. Maka penulis wajib menjelaskan apa yang dimaksud dengan ulama dalam pandangan akademik dan agama.

A. Pengertian Ulama

Pengertian ulama pada Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) yang di maksud ulama adalah seorang yang memiliki kemampuan dalam pengetahuan agama Islam (Tim Redaksi, 2008). Menurut Ensiklopedi Islam, pengetahuan ulama ialah seorang yang mempunyai pengetahuan dalam bidang ilmu keagamaan dan dengan pengetahuannya itu, ia merasa takut dan patuh kepada Allah SWT (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1993).

Maka para Mufassir salaf (Sahabat dan Tabi'in) mengemukakan makna ulama yaitu;

1. Pendapat Imam Al-Ghazali bahwa Seorang ulama ialah orang yang memiliki rasa takut hanya kepada Allah Swt. Kemudian menurut Malik bin Abbas menegaskan bukanlah seorang yang tidak takut kepada Allah disebut ulama.
2. Pendapat Imam Hasan al-Basri bahwa yang dimaksud lama adalah orang yang takut hanya pada Allah SWT, karena sebab perkara yang gaib, ia cinta pada setiap sesuatu yang dicintai Allah SWT, dan ia menolak dari segala sesuatu yang dimurkai-Nya.
3. Lain halnya dengan Ali Ash-Shabuni bahwa ulama itu adalah seorang yang memiliki rasa takut kepada Allah sangat mendalam dikarenakan makrifatnya.
4. Ibnu Katsir menjelaskan yang di namai lama adalah orang yang benar-benar makrifatnya kepada Allah SWT sehingga mereka khouf kepada-Nya. Jika makrifatnya sudah terlalu mendalam, maka ia sempurna rasa takutnya terhadap Allah SWT.
5. Argumentasi Imam Sayyid Quthub yang namanya lama ialah seorang yang selalu berpikir kritis atas kitab suci Al-Quran (yang memahami maknanya) kemudian ia akan menjadi makrifat secara hakiki kepada Allah SWT. Mereka makrifat karena mentadaburi ayat-ayat bukti ciptaan Allah SWT, dan ia yang merasakan hakikat keagungan Allah SWT melalui semua yang diciptakan Allah SWT. Oleh karenanya ia bertaqwa kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya taqwa.
6. Berkata Syekh Nawawi Al-Bantani bahwa ulama itu adalah orang yang menguasai segala macam hukum syara' dalam menetapkan sah tidaknya i'tiqod dan amaliyah syar'iyahnya. Namun Dr. Wahbahaz-Zuhaili berkata "secara hati nurani, ulama adalah orang yang dapat menganalisis kejadian atau fenomena alam untuk keberlanjutan hidup dunia dan akhirat serta orang yang khouftanbihnya Allah SWT apabila terjerembab kedalam kenistaan. Dan Orang-orang yang selalu bermaksiat hakikatnya bukanlah seorang ulama (Hsukby, 1995).

Seorang ulama itu pewaris para nabi, dan barang siapa yang mengikuti petunjuknya, niscaya ia termasuk kedalam orang-orang yang selamat. Dan barang siapa yang dengan kebodohan dan kesombongannya menentang ulama, ia termasuk kedalam orang yang tersesat. karena ulama itu ialah para wali Allah dan kekasih Allah SWT, ulama adalah manusia yang pengetahuannya tentang makrifat kepada Allah SWT bertambah, menyadari kemuliaanNya, dan kekuasaanNya, rasa rasa takut (*khouf* dan (*takzim*) keagungan akan muncul pada diri para ulama. Rasulullah SAW menjelaskan keutamaan Ulama dibanding manusia biasa, dan Allah kelak akan menempatkan mereka di tempat yang mulia (Bajharits, 2008). Al-ulama adalah para pewaris Nabi atau ilmu nya para Nabi tentunya harus kita muliakan, makna Ulama ialah seorang yang memiliki ilmu, kemudian sebab ilmu itu ia menjadi taqwa (takut) pada Allah SWT. maka, dia bukan termasuk dari golongan yang durhaka kepada Allah SWT (Yani, 2008).

Kata yang bermakna ulama yang terkandung dalam Al-Quran terdapat di beberapa surat seperti:

1. Al-Quran Surat Al-Nahl: 43

“Dan tidak mengutus Kami kepada sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (Departemen Agama RI, 2009).

2. Al-Quran Surat Fathir: 28

“Dan Demikian pula di antara manusia, binatang- binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”

3. Al-Quran Surat Al-Baqarah: 269

“Allah SWT menganugerahkan al-hikmah (Pemahaman terhadap Al-Quran dan Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dikaruniakan hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”

4. Al-Quran Surat Al-Baqarah :197

“Masa musim haji adalah beberapa bulan yang ditentukan, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Maka berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.

5. Al-Quran Surat Al-Imran: 7

“Dialah (Allah) yang menurunkan Al-Kitab (Al Quran) kepada kamu. Sebahagian isi nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat dari padanya untuk menimbulkan fitnah dalam mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang tinggi ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, karena semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran daripadanya melainkan hanya orang-orang yang berakal”.

B. Fungsi dan Peran Ulama

Jihad merupakan suatu keharusan bagi ummat Islam terlebih para ulama, karena sebagai penguat kesinambungan ajaran Islam. Jihad telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang langsung diperintah oleh Allah SWT untuk berdakwah secara lisan maupun secara peperangan kepada kaum yang mengintimidasi atau mengancam keselamatan ummat. Sejarah awal mula Islam, jihad bermakna dakwah baik secara sembunyi ataupun terang-terangan. Kemudian pada masa Madinah, dakwah dilakukan secara peperangan kepada para pembangkang atau kaum yang nyata-nyata memerangi umat Islam (El Guyani, 2010). Maka bagi para ulama harus mengembangkan metode dakwahnya dalam penyebaran Islam diantaranya yaitu;

1. Ulama harus membentuk kaderisasi ulama masa depan:
 - a. Memantapkan aqidah (Tauhid) kepada semua manusia agar terhindar dari berbagai macam kemusyrikan dan kemaksiatan.
 - b. Merencanakan dakwah yang memiliki efisiensi sampai ke pelosok atau pedalaman agar syiar Islam sampai dengan benar.
 - c. Membuat tempat-tempat Pendidikan di seluruh penjuru wilayah.
 - d. Kaderisasi ulama sejak dini, agar muncul kualitas ulama yang benar sesuai al-Quran dan Sunnah.
2. Kajian dan pengembangan Islam
 - a. Kajian Alqur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas.
 - b. Menciptakan masalah-musalah bagi segenap ummat.
3. Perlindungan Ummat Islam dan Agama Islam
 - a. Perjuangan yang mengacu pada kepentingan ajaran Islam.
 - b. Perlindungan terhadap ajaran Islam dari paham radikalisme
 - c. mengedepankan ukhuwah Islamiyah (persatuan ummat)

Maka dari itu, hendaklah Ulama mampu menjawab persoalan sosial yang timbul di tengah masyarakat. contohnya, dengan cara menghilangkan kejahatan, dan menguatkan ekonomi masyarakat dan mengikis paham kemusyrikan (Husby, tth).

Ada enam tugas penting bagi seorang ulama menurut Najaf Ain, dalam kitabnya Qiyadatul al-Ulama wa al-Ummah;

1. Intelektualisme ulama, dapat mengembangkan pondok pesantren, madrasah dan sekolah-sekolah Islam, majelis-majelis ilmu, atau dengan cara mengembangkan pemikiran Islam dan dengan aktif menulis kitab-kitab yang dapat dijadikan bahan pengajaran bagi umat Islam di seluruh dunia.
2. Bimbingan agama bagi ummat, seperti persoalan hukum Islam halal dan haramnya serta fatwa-fatwa yang menyejukan ummat.
3. Membimbing umat lewat cara komunikasi langsung atau tak langsung, tidak boleh membedakan golongan apapun, atau dengan cara mengisi khutbah di berbagai wilayah walaupun dengan mengirim wakilnya.
4. Syiar Islam, seorang ulama dapat membimbing, membina, melestarikan dan membantu menegakan pendukung syiar Islam, seperti membangun masjid serta meramaikannya kemudian mengisinya dengan kajian-kajian Islam serta melestarikan hari-hari besar Islam misalnya peringatan kelahiran Nabi SAW dan lainnya.

5. Melindungi kepentingan umat, ketika hak umat dibatasi atau di dzolimi, maka ulama lah yang harus berjuang membela kepentingan umat, agar umat tetap dapat menjalankan ajaran islam dengan hidmat.
6. Berjuang atau berjihad membela agama Allah dari rongrongan musuh islam yang nyata-nyata membenci islam, baik berjuang dengan ilmu seperti menulis kitab-kitab, atau dengan teknologi, ulama senantiasa mendambakan akhir hayatnya dalam keadaan syahid (Eksan, 2000).

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode sejarah karena objek yang dikaji berkaitan dengan peristiwa sejarah. Adapun metode sejarah adalah yang tujuannya untuk merekonstruksi masa lampau, secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi serta menganalisis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Mengenai cara kerja metode sejarah ini adalah dengan bertumpu pada empat tahapan pokok, yaitu: tahap *heuristic* (pengumpulan data yang berkaitan pada masanya, seperti bahan tertulis dan lisan, bahan tercetak, yang relevan), tahap kritik sumber (memilih data yang relevan dengan penelitian), tahap interpretasi (menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya), dan tahap *historiography* (penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi penyajian yang berarti).

Hasil dan Diskusi

A. Perkembangan Islam di Palembang Pada Masa K.H. Abubakar Bastari

Perkembangan Agama Islam di wilayah Palembang pada dasarnya masuk pada awal abad ke-8 M / awal abad ke-1 H. Diperkirakan Islam di kota Palembang tumbuh dan berkembang sangat pesat pada kurun waktu mulai abad 8 – abad 14 M, dimana seiring berkembangnya ajaran islam di Palembang bersamaan dengan itu pula terjadi kemunduran masa keemasan masa kerajaan Sriwijaya.

Setelah kejatuhan kerajaan Sriwijaya yang ditaklukan oleh kerajaan Majapahit (1375 M), wilayah Palembang dijadikan sebagai salah satu *vassal* atau wilayah pendudukan Kerajaan Majapahit, di bawah pimpinan Hayam Wuruk. Sedangkan pemerintahan Palembang diserahkan kepada seorang bupati yang ditunjuk langsung oleh Majapahit.

Akan tetapi, banyaknya permasalahan di internal Kerajaan Majapahit membuat perhatian mereka terhadap wilayah taklukannya tidak terlalu berjalan baik. Sehingga wilayah Palembang sempat dikuasai oleh para pedagang dari Tiongkok. Pada akhirnya Majapahit dapat kembali menguasai wilayah Palembang setelah mengutus seorang panglimanya yang bernama Arya Damar. Dalam beberapa catatan sejarahpun disebutkan, ketika merebut kembali wilayah Palembang, Arya Damar dibantu oleh seorang pangeran Kerajaan Pangrueyung di Sumatera Barat bernama Demang Lebar Daun. Panglima Arya Damar kemudian memeluk agama Islam dan merubah namanya menjadi Arya Abdillah. Begitulah diceritakan pada naskah sejarah, diantaranya Babad Tanah Jawi yang mengatakan bahwa Arya Abdillah adalah ayah tiri dari Raden Patah, yaitu pendiri Kesultanan Demak.

Melihat ketimpangan kekuasaan di Majapahit, Panglima Arya Abdillah kemudian mendeklarasikan dirinya sebagai penguasa di Palembang. Akan tetapi ia belum memiliki struktur pemerintahan yang baik untuk disebut sebagai sebuah kerajaan. Pada akhir tahun

1659, Palembang menjelma menjadi sebuah kerajaan yang bercirikan islam dengan istilah Kesultanan Palembang Darussalam.

Setelah Palembang resmi menjadi kerajaan yang bercorak Islam, maka pada masa itu Islam di Palembang mengalami perkembangan dan mencapai kejayaan dengan bermunculan tokoh agama Islam yang menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Palembang. Kepemimpinan seorang yang taat kepada ajaran agama membuat Palembang mengalami masa kejayaan. Para pemimpin yang di sebut sultan pada masa itu tentulah tidak dapat berjalan sendiri akan tetapi dibantu atau di damping oleh seorang penasehat agama yang di sebut Ulama atau Syeh. Yang dibuktikan dengan peninggalan makam-makam para ulama seperti makam Kawah tengkurep, makam Cinde Welan, dan makam-makan para Sultan lainnya. Dimana disetiap makam para Sultan selalu di damping makam ulama atau penasehat sultan sekaligus sebagai guru spiritualnya para sultan tersebt. Inilah suatu bukti peran ulama sangatlah besar pengaruhnya terhadap kemajuan suatu pemerintahan (Zulkifli, 1999).

Ulama Sumatera Selatan pada abad XX merupakan penggerak maju mundurnya suatu peradaban di wilayah Sumatera Selatan. Peran ulama dalam dinamika sebuah peradaban Islam, seperti dijelaskan Toynbee. Pendapatnya ialah, ulama berperan dalam bidang agama dan spiritual sangat berpengaruh terhadap dinamika peradaban islam. bahwa sebuah peradaban yang tidak memiliki spiritualitas maka akan mengalami kemerosotan peradaban. Sebagaimana telah dituliskan dalam penelitian Rochmiatun (2018) bahwa pada abad XX perkembangan islam di Sumatera selatan banyak di pengaruhi oleh para ulama yang disebut dengan elit lokal, atau dikenal dengan Haji Mukim, karena mereka berada lama ketika beribadah haji di Makkah kemudian belajar ilmu agama disana. Setelah pulangny ke Palembang, mereka Haji Mukim yang bisa dikatakan ulama banyak mempengaruhi proses perkembangan islam di Palembang dengan cara dakwah keliling dari musolah ke musolah dan membuat tempat Pendidikan atau sekolah islam. Sama halnya dengan KH. Abu Bakar Bastari yang lama juga di Makkah dan pulang berdakwah menyebarkan islam di Palembang.

Ajaran Islam sebagai spiritualitas sebuah peradaban dijadikan oleh para Ulama, menurut Prof. Dr. J. Suyuti Pulungan, dalam bukunya yang berjudul "*Peran Ulama dan Umara dalam Membangun Sumatera Selatan Berbasis Religius, dalam Komunikasi Umara-Ulama*", Palembang, 2005 , menjelaskan bahwa secara etimologi, kata ulama : berasal dari bahasa Arab, dari kata عالم 'alim, yaitu jamaknya العلماء yang berarti, orang yang tahu hakikat ilmu alam atau ilmu syariah, atau orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam atau disebut ilmuwan (peneliti). Dan menurut Wahbah Zuhaili bahwa ulama ialah orang yang mempunyai kemampuan dalam menganalisis alam semesta dan fenomenanya untuk kemaslahatan kehidupan dunia dan akhirat serta yang paling takut pada Allah SWT apabila terjerembab dalam perbuatan dosa.

Pemikiran ulama Sumatera Selatan mampu mempengaruhi perubahan peradaban di Sumatera Selatan. Para ulama berperan penting merespon terjadinya konflik pada abad ke-20 tersebut di Sumatera Selatan yakni meliputi persoalan konflik elit Islam, keagamaan, sosial, politik, hukum, keadilan, dan ideologi, yang menimbulkan ketegangan di kalangan masyarakat tepatnya di Palembang dan khususnya di pelosok wilayah Sumatera Selatan.

Para ulama Sumatera Selatan memiliki corak pemikiran yang bervariasi dalam pengembangan ajaran islam di Sumatera Selatan. Harun Nasution, berpendapat bahwa warna pemikiran teologi islam dapat mempengaruhi sebuah peradaban bangsa. Warna pemikiran

teologi rasional (logika) dapat memunculkan suatu peradaban yang maju seperti halnya pada masa klasik Islam. Adapun, warna teologi tradisional dapat mempengaruhi umat Islam mandeg dalam berbagai bidang sebagaimana masa pertengahan Islam yang senantiasa stagnan dalam ilmu pengetahuan dan lain-lain.

Salah seorang ulama Sumatera Selatan yang cukup terkenal yang hidup antara kurun waktu abad 19 dan 20 yaitu K.H. Abu Bakar Bastari (1898 -1971). Beliau adalah seorang ulama yang berasal dari daerah pinggiran Sungai Komering, pedalaman Martapura di Desa Kota Negara, Ogan Komering Ulu (OKU) Sumatera Selatan. K.H. Abu Bakar Bastari merupakan salah satu tokoh ulama besar di Sumatera Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti mencari kebenaran informasi tersebut dengan mendatangi langsung informan yang merupakan zuriatnya, yaitu anak kandung beliau yang bernama Drs. H.M. Lukman Hakim, M. Hum, yang merupakan anak ke-9 dari K.H. Abu Bakar Bastari. Dari hasil wawancara pada Jum'at, 21 Juni 2019 yang berhasil kami himpun penjelasannya mengenai peran beliau terhadap perkembangan Islam di Palembang, yaitu:

Bahwa benar K.H. Abu Bakar Bastari adalah ayahandanya, dan menjelaskan bahwa :

1. K.H. Abu Bakar Bastari pernah menjadi penggagas sekaligus perintis berdirinya perguruan tinggi Sumatera yang merupakan cikal bakal (IAIN) Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah yang sekarang berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
2. Selain itu ayahanda kami juga merupakan pengagas dan pelopor berdirinya Pengadilan Tinggi Agama di Sumatera Selatan, khususnya Palembang yang sekarang gedung berada di KM 3,5 di depan jalan UIN Raden Fatah Palembang.
3. Peran ayahanda kami yang tak kalah penting dalam penyebaran agama Islam di Sumatera Selatan khususnya Kota Palembang adalah peran beliau sebagai ulama besar pada masa beliau hidup, yang lebih banyak menghabiskan waktunya mengajar di Masjid Suro 30 Ilir, di Masjid Agung, di sekolah Madrasah Nurul Falah, di Fakultas Syariah Perguruan Tinggi Sumsel yang sekarang menjadi UIN Raden Fatah, serta masih banyak lagi tempat-tempat beliau mengajar agama.
4. K.H. Abu Bakar Bastari adalah pendiri dan direktur utama Madrasah Nurul Falah yang ada di 30 Ilir. Madrasah ini masih tetap eksis/masih ada sampai sekarang. Walaupun sekarang dikelola bukan lagi oleh zuriatnya atau keturunan K.H. Abu Bakar Bastari, namun sekarang dikelola oleh salah satu donatur tetap Madrasah Nurul Falah.

Masih menurut Bapak Lukmanul Hakim, karena kesibukan kami sebagai anak-anak K.H. Abu Bakar Bastari memiliki berbagai kesibukan di bidang pekerjaan kami masing-masing, seperti saya saja contohnya saya bertugas sebagai Hakim Tinggi pada Pengadilan Tinggi Agama di Palembang hingga saat ini, maka kami tidak dapat mengelola sekolah Madrasah Nurul Falah sebagaimana seharusnya. Maka dari itu kami sepakat agar Madrasah Nurul Falah tetap berdiri hingga saat ini yang merupakan peninggalan monumental ayahanda kami, diserahkan kepengurusan sekolah Madrasah Nurul Falah kepada salah satu donatur tetap yayasan (Wawancara dengan Bapak Drs. H.M. Lukmanul Hakim pada hari Jum'at, 21 Juni 2019 pukul 0400 – 05.30).

Selain berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Palembang pada semasa hidupnya, K.H. Abu Bakar Bastari juga berperan aktif dalam organisasi dan partai politik

pada masa awal kemerdekaan Indonesia. K.H. Abu Bakar Bastari adalah anggota Majelis Suro dari partai politik Masjumi Sumatera Selatan dan sebagai Ketua Majelis Ulama Palembang sebelum kemerdekaan Indonesia.

Sebagai seorang ulama K.H. Abu Bakar Bastari pernah memberikan kata sambutan untuk penutupan Kongres Majelis Ulama seluruh Sumatera, seperti dikutip di bawah ini :

“Assalamu’alaikumwr.wb. Izinkanlah saya pada malam ini, untuk mewakili Syeh Sulaiman Ar-Rasuli Ketua Majlis Ulama Sumatera yang karenanya kesehatan beliau terganggu untuk menyampaikan kata sepatah dua dalam resepsi penutup Kongres Alim Ulama Se-Indonesia di Palembang ini. Kalau dahulu Kongres Alim Ulama Se-Sumatera telah berlangsung di Bukit Tinggi maka kini Kongres Alim Ulama Se-Indonesia telah berlangsung di kota Palembang. Kongres yang berlalu adalah bersifat Sumatera. Dan Kongres yang sekarang ini bersifat Indonesia, maka untuk masa depan kita anjurkan lagi Kongres Alim Ulama Seluruh Dunia. Kami dari Dewan Pimpinan Majelis Ulama Sumatera tidak dapat menggambarkan bagaimana syukur kami kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta terimakasih kami kepada Alim Ulama yang telah berkumpul hadir untuk melaksanakan Syura Bainahum, agar titah yang telah diamanahkan sebagai *Warosatul Ambiya* dapat pula terlaksana. Sesuai dengan anjuran sebuah Hadits Nabi yang mengatakan: *“Kalau kemungkaran yang berlaku dalam satu negeri dibiarkan saja oleh para ulama maka ulamalah yang bertanggung jawabakan hal yang seperti itu.* Tadi sudah dibacakan hasil kongres seluruh Indonesia maka sudah barang tentu Ulama-ulama mempunyai satu kewajiban untuk menjalankan putusan yang telah diambil dalam Kongres Alim Ulama Se-Indonesia ini. Dengan demikian semoga Tuhan akan membawa ummat Negara R.I. ini kepada keselamatan dan kemakmuran untuk selama-lamanya. Tugas ulama bukanlah untuk sementara akan tetapi berakhir sampai ia menutup mata untuk kali yang penghabisan. Oleh sebab itu kami atas nama Majelis Ulama Sumatera mengucapkan terimakasih disamping mendo’a kepada Tuhan semoga seluruh Ulama Indonesia akan hidup bersatu padu untuk melaksanakan kewajiban sebagai yang telah ditegaskan oleh Nabi dengan selamat dan Sentosa untuk melaksanakan cita-cita yang baik guna keselamatan Negara seluruhnya. Sekedar demikian saudara-saudara kata penutup atas nama Ketua Majelis Ulama Sumatera” (Hasil muktamar Ulama Se-Sumatera Selatan, 1957).

B. K.H. Abubakar Bastari (1898-1971): Peran dan Pengabdian Terhadap Perkembangan Islam di Palembang

Seorang ulama tidak hanya memiliki peran dan tugas sebagai orang yang ahli dalam bidang agama yang menyebarkan serta mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat sesuai dengan syariat Islam, namun juga adalah orang yang berfungsi sebagai guru dan pendidik yang memberikan pengajaran kepada masyarakat yang dituangkan dalam pendidikan formal (berupa lembaga pendidikan) maupun non formal (seperti pengajian di mushola, langgar maupun surau).

Oleh karena ilmu dan otoritas yang dimilikinya, maka ulama menempati posisi sebagai elit sosial dalam sistem masyarakat Islam. Sebagai elit sosial, ulama memiliki fungsi yang luas tidak terbatas pada wilayah keagamaan saja, tetapi juga pada bidang-bidang lainnya. Ulama, dengan demikian, bukan saja sebagai kelompok ahli hukum Islam yang secara

tradisional berfungsi sebagai muballig, guru, tetapi juga tempat bertanya umat Islam dalam menghadapi berbagai masalah (Horikoshi, 1987)

Fungsi dan gagasan mereka dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam dan khazanah keagamaan yang mereka hasilkan. Ulama di sini dilihat sebagai ahli agama Islam yang menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai persoalan keagamaan atau seseorang yang oleh masyarakat Fungsi ulama dimaksudkan sebagai status mereka dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sedangkan peran ulama adalah aktivitas yang dilakukan ulama sebagai akibat dari fungsi tersebut.

Dalam pendidikan Islam dimaknai sebagai jenis pendidikan yang didirikan oleh keinginan dan semangat dalam mengkaji agama untuk memaknai nilai ajaran Islam, baik yang terlihat pada simbol lembaganya ataupun dalam kegiatan yang dipraktikannya. Secara kelembagaan Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah Pesantren atau Madrasah, atau perguruan tinggi bercirikan Islam.

Madrasah menurut Syalabi (1973) adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat penting di Indonesia. dalam mencetak kader-kader bangsa yang memiliki wawasan keislaman yang luas. diantara kelebihan yang dimiliki sebuah madrasah adalah adanya perpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama. Maka Madrasah menjadi urgen untuk lembaga pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Peranannya sangat besar dalam mencetak generasi penerus bangsa. Tidaklah muda memperjuangkan Madrasah. Eksistensi madrasah dalam sejarah kurang diperhatikan apabila dibanding dengan sekolah umum. Madrasah seakan-akan hanya sebuah formalitas lembaga pada pendidikan nasional di Indonesia.

Sejarah panjang keberadaan lembaga pendidikan madrasah di Indonesia sejak zaman colonial, kemudian pada awal kemerdekaan dan sampai pada akhirnya terbentuk pemerintahan Republik Indonesia dan berdirinya Kementerian Agama Republik Indonesia adalah awal berkembangnya pendidikan Islam Indonesia dalam bentuk pendidikan formal. Dengan adanya landasan yuridis tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah tahun 1950 maka dunia pendidikan mulai berkembang di Indonesia sejak saat itu.

Namun jauh sebelum adanya UU No. 4 tahun 1950, pendidikan madrasah di Indonesia telah ada dan berdiri sebelum kemerdekaan Indonesia di beberapa wilayah Indonesia tidak terkecuali di Sumatera Selatan. Berdirinya sekolah Islam di Indonesia sebelum kemerdekaan tidak terlepas dari peran dan fungsi para ulama pada masa sebelum kemerdekaan. Hal ini adalah sebagai bentuk tanggung jawab moral para ulama untuk memberikan sumbangsih ilmu agama yang telah mereka miliki untuk diajarkan kepada masyarakat yang pada masa itu masih sangat minim dengan pendidikan, karena tidak adanya kebebasan bagi rakyat untuk mengenyam pendidikan yang berada dalam penguasaan kaum penjajah.

Sebagai seorang ulama yang ikut berperan dalam penyebaran agama Islam di Palembang, K.H. Abu Bakar Bastari juga tidak mengabaikan dunia pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan perannya sebagai seorang ulama yang selalu memberikan pengajaran dan bimbingan ilmu agama Islam kepada masyarakat, baik yang tinggal di sekitar wilayah rumahnya sendiri maupun tempat-tempat lain di wilayah Palembang maupun Sumatera Selatan.

Kepedulian K.H. Abubakar Bastari pada pendidikan Islam di Palembang pada masa sebelum kemerdekaan kemudian memunculkan sebuah lembaga pendidikan Islam, yaitu madrasah. Pada tahun 1926 pada saat beliau kembali ke desanya di Kota Negara, oleh para

ulama Palembang diminta untuk segera kembali ke kota untuk mengadakan musyawarah tentang pendirian sekolah madrasah di Palembang dan dari hasil musyawarah tersebut terbentuklah “Madrasah Nurul Falah” tingkat Tsanawiyah dan beliau sendiri kemudian ditunjuk selaku direktornya.

Dalam waktu singkat, madrasah ini kebanjiran murid-murid dari berbagai pelosok daerah. Termasuk dari Lampung, Jambi, Bangka Belitung dan lainnya. Selain bergerak dibidang pendidikan, ia juga berdakwah dari langgar ke langgar, mendirikan pengajian atau cawisan di beberapa tempat. K.H. Abubakar Bastari menduduki jabatan sebagai direktur madrasah Nurul Falah terhitung dari tahun 1926 hingga 1934. Selain sebagai seorang ulama yang memiliki banyak kegiatan baik dalam bidang keagamaan dan organisasi politik, K.H. Abubakar Bastari juga pernah menduduki jabatan sebagai seorang Hakim Agama di Palembang dan juga menjabat sebagai ketua organisasi keagamaan yang ada di Palembang.

Peran penting lainnya dalam pendidikan Islam, selain sebagai pendiri sekolah madrasah Nurul Falah yang setingkat Tsanawiyah, K.H. Abubakar Bastari adalah salah seorang pendiri berdirinya Perguruan Islam Tinggi Sumatera Selatan (P.I.T.S.S) yang kemudian berubah menjadi IAIN Raden Fatah. K.H. Abubakar Bastari sendiri pernah menjabat sebagai Dekan pada Fakultas Sjar’ah.

Peran K.H. Abubakar Bastari dalam dunia pendidikan Islam adalah salah satu jasa beliau yang tidak seharusnya dilupakan, karena ini adalah bukti begitu besar peran seorang ulama dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat mulai dari peran beliau sebagai guru dan mubaligh dalam bidang agama Islam yang memberikan pencerahan kepada masyarakat pada masa beliau hidup, juga memiliki peran dalam pendidikan tingkat dasar dan tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai K.H. Abubakar Bastari (1898-1971): Peran dan pengabdianya terhadap perkembangan Islam di Palembang, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa K.H. Abubakar Bastari memiliki peran besar dan cukup penting dalam sejarah perkembangan Islam pada abad ke-20 di Palembang-Sumatera Selatan.

K.H. Abubakar Bastari telah meninggalkan sebuah karya sastra Islam yang dikenal dengan nama “Syair 25 Nabi”, sedangkan dalam pendidikan Islam beliau sangat berjasa dalam pendirian Madrasah Nurul Falah yang berlokasi di 30 Ilir, di mana beliau sendiri yang menjadi direktur dari sekolah tersebut.

K.H. Abubakar Bastari juga pernah menjabat Ketua Mahkamah Syar’iyyah Palembang, Ketua dan Hakim Pengadilan Tinggi Agama Sumatera Selatan dan Ketua berbagai organisasi keagamaan serta salah seorang pendiri Perguruan Islam Tinggi Sumatera Selatan, yang kemudian berubah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah dan sekarang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, di mana pada 1960-1964 K.H. Abubakar Bastari menjabat sebagai Dekan Fakultas Hukum Islam dan Pemasarakatan yang sekarang berubah menjadi Fakultas Syari’ah UIN Raden Fatah Palembang. Namun sangat disayangkan sejarah ini tidak tertulis di dinding website sejarah berdirinya UIN Raden Fatah Palembang.

Daftar pustaka

Buku:

- Bajharits,A. H. S. (2008). *Mendidik Anak Laki-Laki*, terj. Mas'uruliyatul Abilmuslimi Fi Tarbiyatil Waladi Marhalati Aththufurulah, cet. 2, Jakarta: Gema Insani
- Yani,A.(2008). *53 Materi Khotbah Ber-Angka*. Jakarta: Gema Insani
- Syalabi,A. (1973).*Sedjarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief. Jakarta: Bulan Bintang
- Azra,A. (1999).*Pendidikan Islam; Tradisi danModernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos
- Hsukby, B. (1995).*Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press
- Badri,Y. (2008).*Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Departemen Agama RI. (2009).*al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi Yang di Sempurnakan, jilid 5*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen AgamaRI
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1993). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Suhardono,E. (1994). *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- El Guyani,G. (2010).*Resolusi Jihad Paling Syar'i*. Yogyakarta: LKS Printing Cemerlang
- Asari, H. (1994).*Menyingkap Zaman KeemasanIslam; Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*. Bandung: Mizan
- Horikoshi. (1987).*H.Kyai dan Perubahan Sosial. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)*. Jakarta
- Rahim, H. (1998). *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Peeters,J. (1997). *Kaum Tuo - Kaum Mudo: PerubahanReligius di Palembang (1821-1942)*, terj. Sutan Maimoen. Jakarta
- Pulungan,J. S. (2005). *Peran Ulama dan Umara dalam Membangun Sumatera Selatan Berbasis Religius, dalam Komunikasi Umara-Ulama*. Palembang
- Steenbrink,K. A. (1994) *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. Jakarta: LP3ES
- Eksan, M. (2000). *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi*. Yogyakarta: LKiS
- Sarwono,S. W. (2015).*Teori - Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers

Tim Redaksi. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Wani, Y. A. dkk. (1980). *Batang Hari Sembilan dari Abad ke Abad*. Jakarta: Departemen Kebudayaan

Zulkifli. (1999). *Ulama Sumatera Selatan: Sistem Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*. Palembang: UNSRI

Jurnal:

Ali, A. (2010). *Definisi Ulama dan Peranannya dalam Pandangan Masyarakat Palembang Era Kontemporer*. Tesis. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang

Rochmiatun, E. (2018). Elite Lokal Palembang Abad XIX-Abad: Kajian terhadap Kedudukan dan Peran “Haji Mukim”. *Jurnal Adabiyah* Vol. 18 No. 7. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/4446>

Bafadhol, I. (2017). *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No. II. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/95>

Maryam. (2008). *Pergeseran Peran Ulama dalam Perubahan Sosial di Kota Palembang*. Tesis. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang

Syawaluddin, Moh. (2015). *Kontribusi Teori Fungsionalisme Struktural Parson: Pengelolaan Sistem Sosial Marga di Sumatera Selatan*. <http://repository.radenfatah.ac.id/6874/>

Hasil wawancara:

Wawancara dengan Bapak Drs. H.M. Lukmanul Hakim Zurriyat K.H. Abubakar Bastari pada hari Jum'at, 21 Juni 2019 pukul 04.00 – 05.30 WIB

Wawancara dengan Ibu Dr. Hj, Husniyati, BSC Zurriyat K.H. Abubakar Bastari pada hari Sabtu, 22 Juni 2019 pukul 03.00 – 05.00 WIB

Wawancara dengan Bapak Andi Syarifuddin, S. Pd selaku penyelamat naskah Palembang pada hari Minggu, 30 Juni 2019 pukul 03.30 – 05.30 WIB

Internet:

Teori Peran. (2019). http://teori_peran.co.id di akses pada tanggal 20 April 2019 pukul 20.00 WIB